

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data

Pada bagian ini peneliti akan mengkolaborasikan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Data-data yang peneliti sajikan berikut sudah dilakukan analisis data mulai dari reduksi, *display*, dan verifikasi. Dan kemudian dilakukan pula teknis keabsahan data melalui triangulasi data. Untuk lebih jelasnya berikut peneliti paparkan fenomena murni yang terjadi dilapangan.

##### 1. Profil SMP Negeri 1 Pamekasan

###### a. Sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Pamekasan

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah di SMP Negeri 1 Pamekasan, Serta Dokumentasi yang didapat, peneliti mendapatkan data bahwasannya SMP Negeri 1 Pamekasan adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada diProvinsi Jawa Timur, Indonesia tepatnya di Jl. R. Abd. Azis No. 125 Pamekasan. Samadengan SMP pada umumnya di Indonesiamasa pendidikan sekolah di SMP Negeri 1 Pamekasan ditempuh dalam waktu tigatahun pelajaran, mulai dari Kelas VII sampai Kelas IX, dengan waktu belajar Pagi-Siang (07.00-13-00) WIB.<sup>1</sup>

SMP Negeri 1 secara resmi dibuka pada tanggal 1 Agustus 1941 dengan nama **MULO** (*Middlebare Uitgebreit Lagere*

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah, 16, januari, 2020.

*Onderwijs*) oleh Bupati Pamekasan Raden Ario Abdoel Aziz atas persetujuan Pemerintah Hindia Belanda melalui Dept. O & E (*Departement Van Onderwijs and Eridienst*) di Batavia. Pada tahun 1943 di bawah pemerintahan Jepang melalui Kantor Pengajaran (*Bunkoo Kyoku*) di Jakarta Sekolah Menengah Pertama pengganti MULO didirikan di Pamekasan dan Pemerintah Jepang menamakannya sebagai sekolah *Madoera Chuugakko* walaupun masyarakat Pamekasan tetap menyebutnya SMP Pamekasan. Sekolah tersebut menempati gedung bekas EIS (*Lagere School*) di Balaikambang (sekarang SMPN 2 Pamekasan). Sejak September 1944 sekolah tersebut pindah ke gedung exs. MULO di Jungcangcang sampai akhirnya menjadi SMP Negeri 1 Pamekasan.<sup>2</sup>

b. Visi dan Misi

SMPNegeri 1 Pamekasan yang telah berkembang sejak tahun 1941 memiliki Visi dan Misi, data ini berdasarkan dokumentasi SMPNegeri 1 Pamekasan. Visi dan Misi tersebut sebagai berikut:

1) Visi Lembaga SMP Negeri 1 Pamekasan

Terwujudnya insan yang bertaqwa, berbudi luhur, cerdas, terampil dan kompetitif secara internasional.<sup>3</sup>

2) Misi Lembaga SMP Negeri 1 Pamekasan<sup>4</sup>

a) Mewujudkan sekolah yang bersih, rapi, sehat, indah dan aman

b) Mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif

---

<sup>2</sup> Hasil Dokumentasi Data Tata Usaha SMP Negeri 1 Pamekasan, 15 Februari 2020.

<sup>3</sup> Hasil Dokumentasi Data Tata Usaha SMP Negeri 1 Pamekasan, 15 Februari 2020.

<sup>4</sup> Hasil Dokumentasi Data Tata Usaha SMP Negeri 1 Pamekasan, 15 Februari 2020.

- c) Mewujudkan toleransi yang tinggi antar warga sekolah
- d) Mewujudkan budaya hormat pada orang tua dan sayang pada yang muda
- e) Mewujudkan lulusan yang memiliki kompetensi keilmuan bertaraf internasional
- f) Mewujudkan lulusan yang terserap di lembaga pendidikan bertaraf internasional
- g) Memenuhi perangkat media pembelajaran bertaraf internasional
- h) Memenuhi bahan ajar yang relevan dan bertaraf internasional
- i) Melaksanakan pengembangan profesionalitas guru berwawasan internasional
- j) Melaksanakan peningkatan kompetensi guru berwawasan internasional
- k) Melaksanakan kompetensi tenaga TU berwawasan internasional
- l) Mewujudkan fasilitas sekolah yang relevan, mutakhir dan bertaraf internasional
- m) Mewujudkan jaringan informasi akademik internal sekolah bertaraf internasional
- n) Melaksanakan monitoring dan evaluasi kinerja guru dan TU bercirikan internasional
- o) Mewujudkan sistem pengelolaan administrasi sekolah bertaraf internasional

- p) Mewujudkan prestasi kerja yang ditandai dengan berbagai penghargaan bertaraf internasional
  - q) Memenuhi perangkat dan model-model penilaian pembelajar bercirikan internasional
  - r) Memenuhi instrumen atau perangkat soal bercirikan internasional
  - s) Memenuhi perangkat dan pedoman-pedoman evaluasi bertaraf internasional
- c. Keadaan Guru dan Peserta Didik SMP Negeri 1 Pamekasan

Sebagaimana sejarah serta Visi dan Misi, peneliti juga mendapatkan data berupa keadaan guru serta keadaan peserta didik di SMP Negeri 1 Pamekasan, sebagai berikut:

1) Keadaan Guru di SMP Negeri 1 Pamekasan

Guru yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan di SMPNegeri 1 Pamekasaneluruhnya berjumlah sebanyak 63 orang, terdiri dari 21 guru laki-laki dan 42 guru perempuan. Dari segi kelayakan, guru SMP Negeri 1 Pamekasan sudah memenuhi standart kelayakan yakni mata pelajaran yang mereka asuh sudah sesuai dengan ijazah yang dimilikinya.

Sedangkan dari klarifikasi ijazah guru SMPNegeri 1 pamekasan telah lulus Sarjana (S1) keseluruhan sehingga pengalaman mengajarnya sudah diyakini.

2) Keadaan peserta didik di SMP Negeri 1 Pamekasan

Perkembangan jumlah peserta didik yang mendaftar sebagai peserta didik di SMPNegeri 1 Pamekasan dari tahun ketahun semakin berkembang, dan pada tahun ajaran ini 2019/2020 jumlah peserta didik mencapai 930.<sup>5</sup>

Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan			
Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 7	170	149	319
Tingkat 8	142	149	291
Tingkat 9	158	162	320
Total	470	460	930

Sumber: Data Tata Usaha SMPNegeri 1 Pamekasan 15 Februari 2020

#### d. Struktur Organisasi Sekolah

Adapun struktur organisasi SMP Negeri 1 Pamekasan adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

- 1) Komite sekolah : Drs. Ec. Jon Yulianto, MM
- 2) Kepala sekolah : Mohammad Zaini, M.Pd
- 3) Kepala Tata Usaha : Moh. Nurul Efendi
- 4) Waka Kurikulum : Mulyadi, M.Pd
- 5) Waka Humas : Yuli Kusmandoyo, S.Pd
- 6) Waka Kesiswaaan : Hj. Siti Sulaimah, M.Pd
- 7) Waka Sarana & Prasarana : Sutiono, S.Pd
- 8) Ka Perpustakaan : Drs. Hasanuddin
- 9) Ka BK : Dwi Elly Shofa Aprilia, S.Pd
- 10) Ka Lab Komputer : Natarina Setyo Rahayu, S.Pd

<sup>5</sup> Hasil Dokumentasi Data Tata Usaha SMP Negeri 1 Pamekasan, 15 Februari 2020.

<sup>6</sup> Hasil Dokumentasi Data Tata Usaha SMP Negeri 1 Pamekasan, 15 Februari 2020.

## 2. Bagaimana Optimalisasi *Spiritual Quotient* dalam Meningkatkan Moralitas Peserta Didik di Kelas VIII SMP Negeri 1 Pamekasan

Keberadaan *Spiritual Quotient* yang ada didalam jiwa setiap manusia tidaklah dibiarkan begitu saja, tetapi haruslah terus di asah dan ditingkatkan secara optimal. Dalam lingkup sekolah, pembiasaan *Spiritual Quotient* terhadap peserta didik sangatlah penting untuk selalu ditingkatkan. Karena kepedulian sekolah melalui pembiasaan dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, program-program yang dilaksanakan disekolah, dan pembiasaan teladan yang baik di lingkup sekolah dapat meningkatkan *Spiritual Quotient* yang ada pada diri peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Zaini, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pamekasan, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“menurut bapak peningkatan *Spiritual Quotient* pada peseta didik presentase nya 100% memang sangat penting sekali. Karena tidak memungkiri bapak juga sebagai umat islamserta sebagai kepala sekolah disini, meskipun sekolah ini tidak berbasis islam tetapi perlu adanya penanaman keagamaan. Karena tidak hanya ilmu umum yang kita cari untuk dunia ini, melainkan ilmu agama sebagai bekal diakhirat nanti. Selain itu, disekolah ini memang sudah berjalan secara optimal mengenai program-program keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan spiritual siswa”.<sup>7</sup>

Hal senada juga ditambah oleh Guru PAIBP bapak Aminollah, S.Ag ketika diwawancarai. Beliau mengatakan:

“program-program keagamaan sebagai penunjang spiritual siswa selama ini secara umum yaa sudah berjalan dengan baik. Baik disini dalam segi kuantitas dan kualitasnya. Dalam artian segi kuantitas yaitu jumlah siswa yang antusias mengikutinya sangat banyak. Kemudian dalam segi kualitasnya mereka dapat membiasakan program

---

<sup>7</sup> Mohammad Zaini, *Wawancara*, 16 Januari 2020.

keagamaan tersebut tidak hanya di sekolah saja bahkan di rumah pun masih terbiasa, itu contoh kecilnya. Selain itu, dalam menoptimalkan *Spiritual Quotient* siswa kita optimalkan melalui kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler. Kalau intrakurikuler itu masuk kepada pembelajaran ya seperti halnya kita di kelas itu tidak hanya mengajarkan teori-teori saja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual untuk meningkatkan *Spiritual Quotient* peserta didik. dan kalau kokurikuler itu bisa masuk pada program-program atau kegiatan penguat atau penunjang kegiatan intrakurikuler. Selain itu juga melalui kegiatan ekstrakurikuler”.<sup>8</sup>

Hal senada juga dijelaskan oleh ibu Hj. Faikotul Himmah, S.Ag, selaku guru mata pelajaran PAIBP kelas VIII, dalam penggalan wawancara berikut:

“Dalam mengoptimalkan *Spiritual Quotient* kepada peserta didik, yang pertama disini kita melakukannya dengan menanamkan nilai-nilai spiritual disaat pembelajaran didalam kelas. Jadi tidak hanya teori saja yang di sampaikan ya, tetapi bagaimana siswa benar-benar bisa menerapkan apa yang telah disampaikan oleh bapak dan ibu guru terutama dalam pembelajaran PAI. Seperti halnya literasi sebelum memulai pelajaran anak-anak di biasakan membaca doa terlebih dahulu, membaca syahadat, membaca doa mencari ilmu. Dan juga di dukung dengan metode dan strategi pembelajaran, sarana pembelajaran sehingga materi-materi yang disampaikan benar-benar telah meresap dalam diri anak-anak. Kemudian yang kedua, dalam mengoptimalkan *Spiritual Quotient* yaitu dengan program-program maupun kegiatan yang berbau keagamaan.”<sup>9</sup>

Hal senada juga di tambah oleh salah satu siswi kelas VIII, dalam petikan wawancara berikut: “Kalau disaat pelajaran itu kak biasanya kita mulai dengan membaca doa yang di pimpin sama ketua kelas, terutama pelajaran agama islam itu kak ibu guru tidak hanya memberikan materi, pengertian, macam-macam nya saja. Tetapi juga

---

<sup>8</sup> Aminollah, *Wawancara*, 16 Januari 2020.

<sup>9</sup>Faikotul Himmah, *Wawancara*, 14 Januari 2020.

kita diajarkan bagaimana materi tersebut harus benar-benar diterapkan didalam kehidupan kita sehari-hari kak.”<sup>10</sup>

Dari pernyataan diatas diketahui bahwasannya ada beberapa langkah yang dilakukan sekolah untuk mengoptimalkan *Spiritual Quotient* peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Pamekasan dalam bentuk program-program keagamaan ekstrakurikuler, diantaranya adalah:

a. Program 3S (Senyum, Salam, Sapa)

Setelah peneliti melakukan observasi di SMP Negeri 1 Pamekasan ada salah satu program yang telah berjalan setiap hari tepatnya pada pagi hari yaitu 3S (Senyum, Salam, Sapa). Dimana ada beberapa guru piket serta guru BK yang berjajar di halaman sekolah tepatnya di pintu gerbang sekolah untuk menyambut para siswa dan mereka saling bersalaman dan mengucapkan salam.

Kegiatan yang dilakukan di sekolah setiap pagi ini dapat menjadikan oralitas peserta didik menjadi lebih baik. Seperti halnya di saat mereka sapa menegur sapa, berjabat tangan terhadap yang lebih tua dimanapun mereka berada. Hal tersebut juga di perkuat dalam wawancara kepada ibu Hj. Faikotul Himmah, S.Ag selaku Guru PAIBP kelas VIII. Beliau menuturkan:

“Yaa mengenai program-program keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan spiritual siswa di sekolah ini memang banyak sekali. Salah satunya kita mulai dari kegiatan pagi yaa. Kalau pagi disini kita membiasakan dengan 3S yaitu Senyum, Sapa dan Salam. Dimana disitu guru yang sudah datang pagi hari terutama guru piket kemudian berjajar di pintu gerbang untuk bersalaman dengan siswa.

---

<sup>10</sup>Shofiana Budi Lestari, *Wawancara*, 16 Januari 2020.

Hal itu dilakukan setiap pagi umumnya mulai jam 6:30 dan dilakukan setiap hari. Dengan adanya 3S tersebut kita bertujuan agar membiasakan siswa untuk selalu menghormati orang yang lebih tua dan selalu mengucapkan salam setiap bertemu orang muslim serta berjabat tangan. Baik disekolah, dirumah, maupun dimana saja”.<sup>11</sup>

Penuturan lain juga disampaikan oleh Bapak Mohammad Zaini, dalam petikan wawancara berikut:

“Pembiasaan tentang penanaman spiritual siswa disekolah ini, salah satunya kita terapkan mengenai 3S (Senyum, Sapa, Salam) dan itu berjalan setiap hari tanpa terkecuali. Berawal pukul 06:30 guru terutama guru piket sudah berjajar di pintu gerbang sekolah untuk menyambut siswa yang datang. Bahkan meskipun belum jam 06:30 jikasudah ada guru yang datang mereka langsung berjajar di pintu gerbang sekolah untuk menambut peserta didik yang datang. Mereka bersalaman dan saling mengucapkan salam”.<sup>12</sup>

Hal senada juga diakui oleh salah satu siswi kelas VIII, dalam petikan wawancara berikut:

“memang benar kak kalau di sekolah kita ini menerapkan 3S dan itu berjalan di setiap pagi hari sekitar jam 6:30. Dimana ibu bapak guru terutama yang bertugas piket serta guru BK mereka berjajar di pintu masuk sekolah (pintu gerbang). Dan disitu kami siswa siswi yang datang berjabat salam dengan bapak ibu guru, yang laki-laki dengan bapak guru dan yang perempuan dengan ibu guru. Kegiatan dilakukan setiap hari kak”.<sup>13</sup>

#### b. Program Sholat Dhuha

Mengenai upaya dalam mengoptimalkan *Spiritual Quotient* dalam meningkatkan moralitas peserta didik di SMP Negeri 1 Pamekasan, peneliti juga menemukan suatu program yang berjalan disetiap harinya yaitu Sholat Dhuha. Seperti halnya penuturan dari ibuHj. Faikotul Himmah, S.Ag. dalam penggalan wawancara berikut:

<sup>11</sup>Faikotul Himmah, *Wawancara*, 14 Januari 2020.

<sup>12</sup> Mohammad Zaini, *Wawancara*, 16 Januari 2020.

<sup>13</sup> Yasmin Tsabitha A. *Wawancara*, 21 Januari 2020.

“Yaa memang di sekolah ini kita selalu melaksanakan sholat dhuha setiap hari. Dimana semua murid kita biasakan untuk sholat dhuha. Setelah mereka sampai di sekolah sesudah 3S tadi, sebelum masuk kelas murid-murid ke masjid terlebih dahulu untuk melakukan sholat dhuha. Bahkan kita sudah menyiapkan absensi tersendiri untuk kegiatan sholat dhuha ini. Dan saya pribadi selaku Guru PAI jika saya ada jam pelajaran selalu saya cek siapa saja yang belum melakukan sholat dhuha langsung saya suruh ke masjid untuk sholat dhuha. Dengan hal itu tujuan saya hanya ingin mengajarkan mereka untuk terbiasa melakukan sholat dhuha, baik disekolah maupun dirumah.”<sup>14</sup>

Hal senada juga diperkuat oleh bapak kepala sekolah, dalam petikan wawancara berikut:

“Salah satu program keagamaan yang ada disekolah ini yaitu Sholat Dhuha. Dimana setiap pagi semua elemen yang ada disekolah ini kita biasakan untuk melakukan sholat dhuha. Baik itu peserta didik maupun guru setiap hari mereka melakukan sholat dhuha di masjid. Bahkan saya mendapat berita dari sekolah luar salah satunya SMAN 1 dan SMAN 3 Pamekasan bahwasannya setiap pagi ada murid yang sekolah disana kebanyakan melakukan sholat dhuha dan saat ditanya ternyata murid tersebut adalah out put dari SMP Negeri 1 Pamekasan. Itulah yang kami tanamkan tidak hanya kami menginginkan hasil ketika disekolah ini saja, tetapi saat keluar dari sekolah ini mereka masih melakukan kegiatan-kegiatan yang selalu dibiasakan disekolah ini.”<sup>15</sup>

Hal senada juga di tambah oleh salah satu siswi kelas VIII, dalam penggalan wawancara berikut:

“Ya kalo di sekolah kita ini memang ada pembiasaan sholat dhuha kak. Jadi anak-anak setelah nyampe disekolah setelah 3S tadi itu langsung ke masjid buat sholat dhuha ada yang ke kelas buat nyimpen tas dulu. Adapula anak-anak yang melakukan sholat dhuha saat istirahat biasanya itu anak-anak yang agak telat berangkatnya. Dan selain itu juga ada absensi nya buat sholat dhuha ini kak agar tahu mana yang aktif dan tidak aktif melakukan sholat dhuha. Dan saya pribadi juga senang dengan adanya program ini, karena saya jadi istiqomah melakukan sholat dhuha ini kak meskipun dirumah juga.”<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Faikotul Himmah, *Wawancara*, 14 Januari 2020.

<sup>15</sup>Mohammad Zaini, *Wawancara*, 16 Januari 2020.

<sup>16</sup>Rona Alifah, *Wawancara*, 21 Januari 2020.

Selain melakukan wawancara dengan beberapa informan, peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung mengenai program sholat dhuha ini. Memang antusias dari elemen sekolah sangat besar terhadap hal ini. Tidak hanya peserta didik, bahkan guru pun juga antusias dalam program keagamaan yang berbentuk sholat dhuha ini.

#### c. Sholat Dzuhur Berjamaah

Selain beberapa cara dalam mengoptimalkan *Spiritual Quotient* peserta didik di SMP Negeri 1 Pamekasan, peneliti juga melakukan pengamatan bahwasannya disekolah ini setiap harinya mewajibkan untuk sholat dzuhur berjamaah. Dimana sholat dzuhur yang diwajibkan untuk berjamaah ini dapat melatih peserta didik untuk istiqomah melakukan sholat berjamaah dan tepat waktu dalam beribadah. Seperti halnya penuturan dari Guru PAI dalam penggalan wawancara berikut:

“selain beberapa kegiatan keagamaan diatas tadi, di sini memang mewajibkan peserta didik untuk sholat dzuhur berjamaah di masjid. Dimana dengan adanya sholat dzuhur berjamaah ini kita bandingkan dengan kuantitas murid yang tergolong banyak, dengan fasilitas masjid yang kurang cukup untuk menampung anak-anak yang mau sholat berjamaah. Jadi sholat dzuhur berjamaah ini kita bagi menjadi 3X sholat. Gelombang pertama, kedua dan ketiga. Anak yang tidak nutut untuk mengikuti gelombang pertama ia bisa ikut gelombang setelahnya. Dan sholat dzuhur berjamaah inipun tidak hanya murid saja, tetapi guru-guru pun ikut melaksanakan sholat dzuhur berjamaah itu. Selain itu, dengan adanya pembiasaan sholat dzuhur berjamaah disekolah ini diharapkan agar peserta didik tetap mampu melaksanakan sholat berjamaah baik disekolah maupun dirumah juga. Dan juga diharapkan mereka bisa disiplin waktu dimana saat adzan berkumandang mereka langsung bergegas untuk sholat dan meninggalkan kegiatan lainnya.”<sup>17</sup>

Hal senada juga di perkuat oleh pengakuan salah satu siswa kelas

VIII, dalam kutipan wawancara berikut:

---

<sup>17</sup>Faikotul Himmah, *Wawancara*, 14 Januari 2020.

“ Ya memang benar kak, disekolah kita ini setiap hari diwajibkan sholat dzuhur berjamaah. Pas melaksanakan sholat dzuhur itu kita dibagi menjadi 3 bagian kak dan juga 3x iqomah. Kalo yang gak bisa ikut yang pertama bisa ikut kloter yang kedua atau ketiga. Soalnya murid disini kan banyak juga kak.”<sup>18</sup>

Hal senada juga ditambah oleh salah satu siswi kelas VIII, dalam penggalan wawancara berikut:

“setiap hari memang kita di biasakan dan diwajibkan untuk sholat dzuhur berjamaah kak. Kalau sholat dzuhur di masjid itukan anaknya banyak jadi di bagi 3X sholat kak. Kloter pertama, kedua dan ketiga. Apalagi jamaah putri kan harus bergantian mukenahnya. Tapi sebagian ada yang bawa mukenah dari rumah masing-masing”<sup>19</sup>

#### d. Tahfidz (Menghafal al-Qur’an)

Pembiasaan *Spiritual Quotient* pada peserta didik selanjutnya peneliti melakukan pengamatan pada program keagamaan berupa Tahfidz atau program menghafal al-Qur’an. Dimana peserta didik diwajibkan untuk menghafal mulai dari surah An-Naba’ sampai An-Naas. Dalam wawancara yang di sampaikan oleh Bapak Aminollah, dalam penggalan wawancara berikut:

“Salah satu program keagamaan yang berjalan disekolah ini yaitu tahfidz. Dimana peserta didik menghafal mulai surah An-Naba’ sampai An-Naas. Dan mereka hafalan disetorkan pada guru agama masing-masing. Bahkan ada beberapa peserta didik yang sudah hafalan lebih dari surah yang ditentukan. Selain itu, dukungan dari orang tua pun sangat kuat ada yang meminta anaknya untuk di bimbing pada program ini sampai-sampai orang tua membuat grup Whatsapp guna mengontrol kualitas mengaji anak-anak nya.”<sup>20</sup>

Hal senada juga diperkuat oleh ibu Guru mata pelajaran PAIBP, dalam petikan wawancara berikut:

<sup>18</sup>Radit Fardiansyah, *Wawancara*, 21 Januari 2020.

<sup>19</sup> Yasmin Tsabitha A. *Wawancara*, 21 Januari 2020.

<sup>20</sup> Aminollah, *Wawancara*, 16 Januari 2020.

“program keagamaan yang lain disini kita terapkan menghafal al-Qur’an atau tahfidz, peserta didik harus menghafalkan mulai surah an-Naba’ sampai an-Naas bahkan ada yang lebih dari itu ke jus 29. Setiap mereka ada mata pelajaran saya mereka bisa menghafal dari mana sampainya masing-masing. Ya banyak yang sudah menghafal sampai jauh, ada beberapa yang masih sedikit. Tapi mereka antusias dan tetep menghafal meskipun sedikit-sedikit karena kemampuan siswa masing-masing memang berbeda. Ada yang hafalannya selalu lancar dan bacaannya pun benar, ada beberapa yang memang masih mulai dari nol belum bisa mengaji yang harus mendapatkan perhatian khusus. Dengan adanya program ini peserta didik diharapkan bisa fasih dalam bacaan al-Qur’an selain itu juga bisa menghafalnya.”<sup>21</sup>

Hal senada juga ditambah oleh salah satu siswi kelas VIII, dalam petikan wawancara berikut: “Ya kak salah satu program keagamaan disekolah sini itu ada tahfidz atau menghafal surah pendek. Yang dihafalkan itu mulai surah an-Naba’ sampai an-Naas ada beberapa juga yang lebih dari itu. Setiap ada mata pelajaran PAI kita selalu nyetor ke guru nya sampai mana hafalan kita masing-masing.”<sup>22</sup>

e. Program Pengajian Kelas

Dipaparkan pula oleh ibu Faikotul Himmah selaku guru mata pelajaran PAIBP kelas VIII, mengenai program keagamaan yang terlaksana disekolah ini selanjutnya adalah program pengajian kelas. Sebagaimana dalam penggalan wawancara berikut:

“Pengajian kelas memang terlaksana disekolah ini, tetapi semua itu tergantung wali kelas nya masing-masing mau mengadakan atau tidak dan juga tergantung atas persetujuan siswa dan orang tua siswa. Hari nya pun ditentukan kesepakatan wali kelas dan siswa. Dan juga pengajian kelas ini dilaksanakan di rumah siswa secara bergantian. Selain itu, siswa iuran di kelasnya masing-masing yang mengadakan untuk di kasih kepada tuan rumah yang mengadakan pengajian ini untuk menjamu tamunya. Pada saat pengajian kelas ini selain murid-murid yang datang ada juga wali kelas, guru agama yang lain sebagai penceramah, dan beberapa guru lain yang diundang. Tujuan pengajian

<sup>21</sup>Faikotul Himmah, *Wawancara*, 14 Januari 2020.

<sup>22</sup>Damiati Suryaningrum, *Wawancara*, 24 Januari 2020.

kelas ini agar memotivasi peserta didik terutama dalam hal keagamaan, prestasi belajar, moral dan etika peserta didik.”<sup>23</sup>

Hal senada juga ditambah oleh salah satu siswi kelas VIII, dalam petikan wawancara berikut:

“iya kak kalau pengajian di kelas saya itu hari jum’at. Dan kita iuran dikelas dan dilaksanakan secara bergilir dirumah teman-teman.”<sup>24</sup>

#### f. Jum’at Beramal dan Jum’at Bersih

Setelah melakukan observasi, disini peneliti menemukan salah satu program keagamaan yang terlaksana sebagai pembiasaan dalam mengoptimalkan *Spiritual Quotient* peserta didik. Dimana program tersebut adalah Jum’at Beramal dan Jum’at bersih. Seperti halnya penuturan oleh guru mata pelajaran PAIBP ibu Faikotul Himmah, dalam penggalan wawancara berikut:

“Pembiasaan keagamaan selanjutnya itu pada hari jum’at saat jam pelajaran pertama dan kedua peserta didik selalu melakukan bersih-bersih di lingkungan sekolah dan mereka selalu berinfat di setiap kelas mereka masing-masing. Kita tidak pernah memaksa berapapun mereka harus beramal meskipun mulai dari Rp, 500. Yang terpenting mereka terbiasa untuk beramal dimanapun mereka berada dan dengan siapapun itu. Serta agar mereka menyadari pentingnya berbagi.”<sup>25</sup>

Hal senada juga di perkuat oleh bapak Aminollah<sup>26</sup>, dalam wawancara berikut ini:

“iya memang disini itu selalu membiasakan dihari jum’at ada jum’at bersih dan jum’at beramal. Terutama dalam Jum’at beramal secara kuantitas mereka sangat antusias dalam beramal bahkan satu minggu bisa mendapat sampai 1 juta, dan jika satu bulan bisa di

<sup>23</sup>Faikotul Himmah, *Wawancara*, 14 Januari 2020.

<sup>24</sup>Damaiati Suryaningrum, *Wawancara*, 24 Januari 2020.

<sup>25</sup>Faikotul Himmah, *Wawancara*, 14 Januari 2020.

<sup>26</sup>Aminollah, *Wawancara*, 14 Januari 2020.

perkirakan mencapai 4 juta. Dengan hal itu peserta didik kan sudah terbiasa dengan beramal.”

Hal senada juga ditambah oleh salah satu siswi kelas VIII, dalam petikan wawancara berikut: “Ya kak kalau hari jum’at kita disini ada jum’at bersih, anak-anak disini membersihkan kelas dan area sekolah kak. Dan kalau jum’at beramal biasanya osis yang memasuki kelas-kelas dan mengambil infaq dari anak-anak. Dan infaq nya itu bebas seihlas nya anak-anak.”<sup>27</sup>

g. Sholat Jum’at

Pembiasaan kegiatan keagamaan selanjutnya yaitu sholat jum’at. Dimana peneliti telah melakukan pengamatan di sekolah SMP Negeri 1 Pamekasan ini setiap hari jum’at selalu membiasakan sholat jum’at disekolah. Seperti penuturan dari bapak Aminollah dalam petikan wawancara berikut: “Kalau pada hari jum’at disekolah ini kita membiasakan untuk sholat jum’at berjamaah, tetapi tidak semua siswa yang mengikutinya karena keterbatasan tempat dan banyaknya siswa disini, jadi bergilir dan ada jadwalnya masing-masing supaya lebih efektif juga”.<sup>28</sup>

Hal tersebut juga ditambah oleh salah satu siswa kelas VIII, dalam petikan wawancara berikut: “Setiap hari jum’at disekolah ini memang membiasakan sholat jum’at kak, tetapi kegiatan sholat jum’at

---

<sup>27</sup>Rona Alifah, *Wawancara*, 21 Januari 2020.

<sup>28</sup>Aminollah, *Wawancara*, 14 Januari 2020.

berjamaah ini dilakukan secara bergantian setiap kelas dan ada jadwalnya masing-masing kak.”<sup>29</sup>

#### h. Kecakapan Ibadah Sholat

Setelah peneliti melakukan pengamatan, bahwasannya ada program baru yang dijalankan di SMP Negeri 1 Pamekasan yaitu tentang kecakapan ibadah sholat. Seperti halnya yang dituturkan oleh ibu Faikotul Himmah selaku guru mata pelajaran PAIBP, dalam penggalan wawancara berikut:

“Selain beberapa kegiatan keagamaan yang sudah dijelaskan tadi, disini sekarang mengadakan program baru yaitu kecakapan ibadah sholat. Disitu peserta didik harus menyetorkan hafalan tentang bacaan-bacaan yang ada didalam sholat dan juga artinya. Dengan adanya program ini anak-anak diharapkan bisa lebih baik sholat nya terutama dalam bacaannya. Karena sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Jadi jika sholat seseorang sudah mulai dalam kualitas baik maka insya allah perbuatannya pun akan membaik”<sup>30</sup>

#### i. Kegiatan Qiro’ah

Dalam mengembangkan *Spiritual Quotient* selain melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler juga ditambah melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu kegiatan Qiro’ah. Dalam hal ini, peneliti telah melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, sebagai berikut:

“kalau mengenai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan disini kita adakan kegiatan qiro,ah di setiap hari rabu sore disitu kita datangkan guru khusus dari luar yang mengajar qiro’ah tersebut. Dengan adanya qiro’ah ini semoga anak-anak dapat melafalkan al-Qur’an dengan baik, makhorijul hurufnya baik, lebih-lebih mereka dapat melafalkan dengan

---

<sup>29</sup>Rifqi Arif R, *Wawancara*, 21 Januari 2020.

<sup>30</sup>Faikotul Himmah, *Wawancara*, 14 Januari 2020.

nada-nada yang bagus yang telah diajarkan oleh guru qiro'ah tersebut.”<sup>31</sup>

Hal senada juga ditambah oleh salah satu siswi kelas VIII, dalam petikan wawancara berikut: “kalau kegiatan qiro'ah dilakukan pada hari rabu sore ya kak. Disitu ada gurunya tersendiri dan anak-anak yang ikut kegiatan ini pun mereka yang memang ada bakatnya disini.”<sup>32</sup>

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Optimalisasi *Spiritual Quotient* dalam Meningkatkan Moralitas Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Pamekasan**

Adapun dalam mengoptimisasi *Spiritual Quotient* dalam meningkatkan moralitas peserta didik di kelas VIII terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat, sebagai mana berikut:

#### **a. Faktor Pendukung**

Dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* peserta didik di kelas VIII terdapat beberapa faktor pendukung di dalamnya, agar proses tersebut dapat berjalan secara optimal. Faktor pendukung yang pertama yaitu kebijakan sekolah. Seperti yang dipaparkan oleh bapak kepala sekolah dalam wawancara berikut: “yaa kalau faktor pendukung yang pertama pasti harus adanya kebijakan kepala sekolah yaa. Dalam setiap program yang ada itu harus ada kebijakan atau surat keterangan dari kepala sekolah yang bertanda tangan asli kepala sekolah. Nanti mbak bisa meminta file kepada

---

<sup>31</sup>Mohammad Zaini, *Wawancara*, 16 Januari 2020.

<sup>32</sup>Rona Alifah, *Wawancara*, 21 Januari 2020.

bagian TU mengenai kebijakan-kebijakan yang telah di sahkan.”<sup>33</sup>

Hal senada juga di tambah oleh bapak Aminollah selaku guru PAI: “faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik disini semua elemen sekolah mendukung adanya program peningkatan kecerdasan spiritual. Jadi dari sekolah memang ada peraturan kebijakannya, seperti halnya SK pengesahan tentang program-program yang ada disekolah. Karena ciri pada zaman modern ini semua kegiatan memang harus ada SK nya.”<sup>34</sup>

Selain dari hasil wawancara, disini peneliti juga melakukan observasi dimana program kegiatan keagamaan disini telah di dasarkan oleh kebijakan yang diatur oleh kepala sekolah dan juga sudah di sahkan oleh kepala sekolah.

Salah satu faktor pendukung berasal dari kesadaran orang tua tentang pentingnya *Spiritual Quotient* bagi anak. Seperti halnya kutipan wawancara yang disampaikan oleh Bapak Aminollah selaku Guru PAIBP, sebagai berikut:

“salah satu faktor pendukung yang pertama yaitu dari orang tua yang sangat mendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Baik dari segi upaya mereka dalam memotivasi anak-anak nya untuk giat mengikuti program keagamaan yang dilaksanakan disekolah ini. Juga dari segi perintah agar anak-anaknya bisa menerapkan apa yang didapat dari sekolah seperti sholat atau mengaji. Bahkan ada beberapa orang tua yang lapor kepada saya dan mengingatkan untuk membimbing anak nya kemarin itu dalam segi tahfidz. Sampai kita juga membuat grub Whatsapp antara wali kelas dan orang tua namanya “Kelas

---

<sup>33</sup> Mohammad Zaini, *Wawancara*, 16 Januari 2020.

<sup>34</sup> Aminollah, *Wawancara*, 14 Januari 2020.

Paguyuban” disitu antara orang tua dan guru saling mengingatkan dalam belajar anak didik”.<sup>35</sup>

Dari wawancara peneliti bersama salah satu Guru PAIBP diatas, bahwasannya faktor orang tua sangat mempengaruhi optimalisasi *Spiritual Quotient* terhadap peserta didik, hal tersebut juga ditambah dari pernyataan salah satu peserta didik dalam kutipan wawancara berikut:

“kalau orang tua memang sangat mendukung kak, mereka juga memotivasi kita dirumah tidak hanya dalam belajar saja tetapi kegiatan keagamaan juga saya di ajarkan disiplin. Seperti sholat itu harus tepat waktu, diajarkan berjamaah juga. Kalau kakak sama ayah ke masjid, aku sama sama ibu dirumah”.<sup>36</sup>

Selain faktor pendukung dari orang tua, Guru juga mempunyai peran yang cukup sentral dalam mengoptimalkan *Spiritual Quotient* peserta didik di kelas VIII. Seperti hal nya petikan wawancara yang di sampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah, sebagai berikut:

“faktor pendukungnya disini tenaga pengajarnya saya lihat sudah professional. Begitupun dengan kompetensi yang dimilikinya itu sangat penting untuk diperhatikan. Oleh karena itu dalam memasukkan guru juga harus benar-benar memfilter dan memperhatikan kompetensinya. Terutama dalam kompetensi keilmuan nya itu harus unggul agar dapat mentransfer pengetahuannya kepada siswa. Kemudian kompetensi sosialnya juga perlu, dimana guru agama yang mempunyai kompetensi sosial rendah saya tidak memberi tugas terlalu banyak. Begitupun dalam kegiatan keagamaan, bapak ibu guru pun sangat

---

<sup>35</sup>Aminollah, *Wawancara*, 14 Januari 2020.

<sup>36</sup>Rona Alifah, *Wawancara*, 21 Januari 2020.

mendukung, terbukti dia ikut berperan serta, ikut sholat dzuhur berjamaah, Sholat dhuha pun ikut.<sup>37</sup>

Seperti halnya wawancara yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah, bahwasannya elemen sekolah mempunyai peran cukup sentral dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* peserta didik. Hal senada juga di paparkan oleh bapak Aminollah, dalam penggalan wawancara berikut:

“faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik disini semua elemen sekolah mendukung adanya program peningkatan kecerdasan spiritual. Salah satunya adalah bapak dan ibu guru, dimana ketika ada guru baru kita disini benar-benar memfilter dengan baik kemampuannya. Baik dari segi intelektualnya, sosialnya, dan terpenting lagi aspek spiritual. Tidak hanya itu, disini bapak dan ibu guru juga antusias dalam melakukan kegiatan keagamaan. Seperti halnya sholat berjamaah itu. Hal seperti itu kan bisa memotivasi terhadap peserta didik.”<sup>38</sup>

Hal senada juga di tambah oleh salah satu siswi kelas VIII, dalam petikan wawancara berikut:

“ya memang kak guru-guru disini terutama guru agama itu sangat memotivasi kita dalam melakukan kegiatan keagamaan, kalau kita sholat dhuha mereka mengingatkan untuk segera ke masjid, begitupun sholat jama’ah dzuhur guru-guru yang lewat kelas itu selalu mengingatkan kita untuk cepat-cepat ke masjid untuk sholat. Dan mereka pun ikut sholat kak. Sama kayak kegiatan yang lain”.<sup>39</sup>

Selain itu dari hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti mengetahui bahwasannya antusias dari tenaga pendidik maupun elemen sekolah yang lain sangat aktif berperan serta dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Seperti halnya sholat

---

<sup>37</sup>Mohammad Zaini, *Wawancara*, 16 Januari 2020.

<sup>38</sup>Aminollah, *Wawancara*, 14 Januari 2020.

<sup>39</sup> Yasmin Tsabitha A. *Wawancara*, 21 Januari 2020.

dhuha dan sholat berjamaah. Bahkan dalam memotivasi peserta didik pula mereka tidak segan-segan untuk selalu mengingatkan peserta didiknya untuk disiplin sholat tepat waktu.

Dari pemaparan diatas dapat kita ketahui bahwasannya elemen yang ada di lingkup sekolah memang mempunyai peran yang cukup sentral dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* peserta didik terutama dikelas VIII. Tidak hanya itu, faktor sarana dan prasarana juga harus diperhatikan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* peserta didik. Seperti halnya kutipan wawancara yang disampaikan oleh bapak Aminollah, sebagai berikut:

“selain dari faktor tenaga pendidik disini, sarana dan prasarana juga sangat penting untuk diperhatikan yaa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak-anak. Seperti halnya masjid ini, ada al-qur’an yang sering dibawak anak-anak untuk hafalan, ada mukena untuk sholat dan itu menurut saya penting juga diperhatikan.”<sup>40</sup>

Hal senada juga ditambah oleh bapak kepala sekolah, dalam petikan wawancara berikut:

“faktor pendukungnya ya kita punya masjid itu yang sudah lengkap dengan fasilitas seperti al-Qur’an yang bisa di pakai anak-anak untuk hafalan, ada mukenah juga dipakai untuk sholat

---

<sup>40</sup>Aminollah, *Wawancara*, 14 Januari 2020.

dhuha maupun sholat berjamaah. Tidak hanya itu, biasanya anak-anak kalau praktik sholat ke masjid juga.”<sup>41</sup>

Seperti hasil observasi yang saya lakukan memang kegiatan atau program keagamaan tidak luput juga membutuhkan sarana dan prasarana yang perlu diperhatikan. Dan memang di SMP Negeri 1 ini sudah bermodalkan sarana dan prasarana yang cukup baik untuk meningkatkan *Spiritual Quotient* peserta didik.

#### b. Faktor Penghambat

Dalam melakukan suatu kebaikan pastilah dimulai dengan kesulitan yang luar biasa, dan tentulah terdapat faktor penghambat dalam mengoptimalkan *Spiritual Quotient* kepada peserta didik. Berikut ada beberapa faktor penghambat dalam mengoptimalkan *Spiritual Quotient* terhadap peserta didik:

Salah satu faktor penghambat dalam mengoptimalkan *Spiritual Quotient* adalah faktor dari lingkungan. Seperti halnya penuturan dari Bapak Aminollah, dalam wawancara berikut:

“Salah satu faktor penghambat dalam mengoptimalkan *Spiritual Quotient* kepada peserta didik itu dari faktor lingkungan yaa. Jika salah seorang murid salah dalam memilih teman kan otomatis yang banyak tertular adalah pengaruh negatif. Jadi yang akan melakukan ibadah malas, jika mempunyai masalah tidak ingat pada jalan Allah, dan kegiatan di setiap hari nya diisi dengan kegiatan negatif. Selain itu, lingkungan keluarga juga penting jika orang tua tidak memotivasi dan mendorong kuat seorang anak untuk melakukan ibadah, untuk meningkatkan kesadaran terhadap Tuhan-Nya, maka anak tersebut akan memiliki *Spiritual Quotient* yang rendah. Dan secara otomatis moralitas mereka akan rendah.”<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Mohammad Zaini, *Wawancara*, 16 Januari 2020.

<sup>42</sup>Aminollah, *Wawancara*, 14 Januari 2020.

Hal tersebut juga di tambah oleh salah satu siswi kelas VIII, dalam petikan wawancara berikut: “kalau faktor penghambatnya salah satunya itu teman kak, ya terkadang beberapa dari mereka kurang kesadaran diri dalam jalan allah jadi masih sering ikut-ikutan seperti hal nya mau sholat masih molor gitu.”<sup>43</sup>

Kemudian faktor yang menghambat optimalisasi *Spiritual Quotient* peserta didik di kelas VIII yaitu berasal dari tingkat kesadaran peserta didik. Sebagaimana disebutkan oleh bapak Aminollah, dalam wawancara berikut:

“tingkat kesadaran peserta didik ini juga harus selalu diperhatikan. Karena peserta didik disini masih pada tahap remaja dimana tingkat emosi, kesadaran mereka pun masih naik turun dan masih labil. Dan keinginan untuk menjadi lebih baik di dalam hati mereka masih kurang maksimal. Jadi saat mereka melakukan ibadah masih malas-malasan masih kurang menghargai arti ibadah sesungguhnya. Itu juga sebagai pr bagi guru disini agar terus memotivasi dan menyemangati peserta didik disini.”<sup>44</sup>

Dari hasil wawancara diatas menyebutkan bahwa faktor penghambat dalam mengoptimalkan *Spiritual Quotient* juga berasal dari kemampuan peserta didik. Hal senada juga ditambah oleh salah satu siswa kelas VIII, dalam petikan wawancara berikut:

“memang dalam meningkatkan spiritual dalam diri saya hambatan yang juga dikatakan besar itu kesadaran kak. Terkadang saya sadar bahwa ibadah itu penting, berbuat baik itu penting bahkan wajib di dalam islam kak. Tetapi adakalanya rasa malas itu lebih besar kak, terkadang saya juga kurang sadar bahwasannya hidup saya ini hanya untuk allah. Tetapi disisi lain saya juga terus mencoba untuk terus menjadi lebih baik kak.”<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>Damaiati Suryaningrum, *Wawancara*, 24 Januari 2020.

<sup>44</sup>Aminollah, *Wawancara*, 14 Januari 2020.

<sup>45</sup>Radit Ferdiansyah, *Wawancara*, 21 Januari 2020.

Salah satu faktor lain sebagai penghambat dalam mengoptimalkan *Spiritual Quotient* adalah perbedaan kemampuan peserta didik. seperti halnya penggalan wawancara yang disampaikan oleh ibu Faikotul Himmah, sebagai berikut:

“Faktor yang menghambat salah satunya itu kemampuan peserta didik. Dimana tidak semua peserta didik mempunyai kemampuan yang sama pintar semua kan tidak. Kebanyakan dari peserta didik dapat mengikuti apa yang kita ajarkan. Dan ada beberapa pula yang sulit atau terlambat. Seperti halnya hafalan al-Qur’an, ada beberapa yang sudah banyak menghafal dan ada beberapa yang masih mendapatkan sedikit hafalannya. Tetapi sebagai pendidik disini tidak tinggal diam begitu saja mbak, tetapi dimana anak yang kurang bisa mengikuti seperti teman-temannya kita beri perhatian khusus dan tambahan khusus. Agar mereka tidak tertinggal.”<sup>46</sup>

Hal senada juga diperkuat oleh pernyataan bapak Aminollah, dalam petikan wawancara berikut: “Berbedanya kompetensi peserta didik memang menjadi faktor penghambat yaa dalam kita membiasakan dan meningkatkan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, kita selalu memberi perhatian khusus terhadap anak-anak yang mempunyai kompetensi keagamaannya rendah.”<sup>47</sup>

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan data-data yang diperoleh dilapangan, baik itu hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, disini peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Optimalisasi *Spiritual Quotient* Peserta Didik di Kelas VIII SMP Negeri 1 Pamekasan dilakukan melalui 3 kegiatan, yaitu Intrakurikuler dan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler.

---

<sup>46</sup>Faikotul Himmah, *Wawancara*, 21 Januari 2020.

<sup>47</sup>Aminollah, *Wawancara*, 14 Januari 2020.

2. Optimalisasi *Spiritual Quotient* dalam meningkatkan Moralitas peserta didik di kelas VIII dilakukan melalui kegiatan Intrakurikuler. Dimana ketika pembelajaran selain guru mengajar tentang materi-materi, literasi doa, guru juga menstransfer nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Agar peserta didik mampu meningkatkan moralitas yang ada pada dirinya.
3. Optimalisasi *Spiritual Quotient* dalam meningkatkan Moralitas peserta didik di kelas VIII dilakukan melalui kegiatan Kokurikuler, diantaranya adalah:
  - a. Program 3S (Senyum, sapa dan salam)
  - b. Sholat Dhuha
  - c. Sholat Dhuhur Berjamaah
  - d. Tahfidz
  - e. Program Pengajian Kelas
  - f. Jum'at Bersih dan Jum'at Beramal
  - g. Sholat Jum'at
  - h. Kecakapan Ibadah Sholat
4. Optimalisasi *Spiritual Quotient* dalam meningkatkan Moralitas peserta didik di kelas VIII dilakukan melalui kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan yaitu Qori'.
5. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengoptimalkan *Spiritual Quotient* peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 1 Pamekasan.
  - a) Faktor Pendukung dalam mengoptimalkan *Spiritual Quotient* peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 1 Pamekasan.

- 1) Kebijakan kepala sekolah
  - 2) Kesadaran orang tua akan pentingnya optimalisasi *Spiritual Quotient* terhadap peserta didik.
  - 3) Guru
  - 4) Sarana dan Prasarana
- b) Faktor penghambat dalam mengoptimalkan *Spiritual Quotient* peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 1 Pamekasan.
- 1) Lingkungan
  - 2) Kesadaran Peserta Didik
  - 3) Perbedaan kemampuan peserta didik

### C. Pembahasan

Dari paparan data dan temuan penelitian diatas, peneliti dapat melakukan pembahasan melalui 2 fokus penelitian ini. Adapun 2 pokok bahasan ini sebagai berikut: *pertama*, optimalisasi *Spiritual Quotient* dalam meningkatkan moralitas peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 1 Pamekasan. *Kedua*, faktor penghambat dalam mengoptimalkan *Spiritual Quotient* dalam meningkatkan moralitas peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 1 Pamekasan.

1. Optimalisasi *Spiritual Quotient* dalam meningkatkan moralitas peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 1 Pamekasan

Toto Tasmara menyebut *Spiritual Quotient* sebagai kecerdasan ruhaniah (*Transendental Intelligence*) dalam artian kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik, buruk dan rasa

moral dan caranya menempatkan diri dalam diri dalam pergaulan. Indikator kecerdasan tersebut menurut Tasmara adalah ketakwaan.<sup>48</sup>

*Spiritual Quotient* menjadi penting sekali dimiliki oleh tiap jiwa. Dalam mengembangkan aspek spiritual ini tidak hanya dilakukan dalam lingkup keluarga dan masyarakat saja, tetapi disekolah pun menjadi tempat yang cukup sentral dalam mengembangkan *Spiritual Quotient* peserta didik. Di dalam lingkup sekolah *Spiritual Quotient* dapat dikembangkan melalui beberapa cara, salah satunya melalui suatu mata pelajaran yang secara khusus memberikan materi tentang spiritual. Selain itu, aspek spiritual ini dapat dikembangkan lebih luas dan diintegrasikan melalui kegiatan apapun.

Adapun upaya yang dilakukan sekolah dalam mengoptimalkan *Spiritual Quotient* dalam meningkatkan moralitas peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 1 Pamekasan adalah sebagai berikut:

*Pertama*, dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler yaitu kegiatan pokok atau proses belajar mengajar di dalam kelas merupakan kegiatan utama sekolah. Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode, dan teknik pembelajaran dan pengajaran yang efektif sesuai karakteristik mata pelajaran, siswa, guru dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia disekolah.<sup>49</sup> Dimana dalam kegiatan ini guru mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan hanya semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan

---

<sup>48</sup>Ulfah Rahmawati, *Pengembangan Kecerdasan spiritual santri*, Jurnal Penelitian, (No. 1, Februari, 2016), hlm. 106.

<sup>49</sup> Prawija Lestari dan Sukanti, *Membangun karakter siswa melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan hidden curriculum*, Jurnal penelitian, (februari 2016).hlm. 83.

saja, tetapi seorang guru harus mampu menambah nilai-nilai spiritual kepada peserta didik.

Telah disebutkan pada Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 bahwasannya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>50</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa dalam suatu proses pembelajaran salah satunya peserta didik harus mampu mengembangkan potensinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Dilihat dari sisi lain, seorang guru haruslah mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi spiritual keagamaan peserta didik. Oleh karena itu guru haruslah mampu menambahkan nilai-nilai spiritual disaat pembelajaran berlangsung. Agar peserta didik mampu meningkatkan moralitas yang ada didalam dirinya.

*Kedua*, dilakukan melalui kegiatan kokurikuler yaitu kegiatan yang dilaksanakan diluar jadwal kegiatan intrakurikuler karena dituangkan dalam bentuk penugasan atau kegiatan yang dilakukan secara rutin dan wajib diikuti oleh peserta didik.<sup>51</sup> Di antaranya adalah Program 3S (Senyum, sapa dan salam), Sholat Dhuha, Sholat Dhuhur Berjamaah,

---

<sup>50</sup> Siswanto, *Etika Profesi*, hlm.2.

<sup>51</sup> Dea farhani, *Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan*, jurnal isema, (desember 2019), hlm. 212.

Tahfidz (Menghafal al-Qur'an), Program Pengajian Kelas, Jum'at Bersih dan Jum'at Beramal, Sholat Jum'at, Kecakapan Ibadah Sholat.

*Ketiga*, kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa sekolah atau universitas di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuannya di berbagai bidang diluar bidang akademik.<sup>52</sup> Walaupun kegiatan ekstrakurikuler ini sama-sama dilakukan diluar pembelajaran seperti kegiatan kokurikuler, tetapi ada sedikit perbedaan yaitu kegiatan ekstrakurikuler ini lebih menekankan pada kegiatan kelompok dan pengembangan bakat peserta didik. Di SMP Negeri 1 Pamekasan terdapat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berupa kegiatan Qiro'ah.

Dapat diketahui bahwasannya di SMP Negeri 1 Pamekasan telah melakukan beberapa cara dalam mengoptimalkan *Spiritual Quotient* peserta didik. Program Tahfidz (menghafal ayat al-Qur'an), serta kegiatan Ekstrakurikuler Qior'ah. Dalam hal ini, sama halnya seperti teori yang telah disajikan oleh Ary Ginanjar Agustian dalam metode ESQ Way 165 yaitu *Mental Building* (Pembangunan Mental) yang terdapat pada rukun iman nomor 4 yaitu Beriman pada Kitab Allah sebagai Prinsip Pembelajaran (*Learning Participle*).

Membaca al-Qur'an banyak manfaatnya dalam mengembangkan *Spiritual Quotient* seseorang. Orang yang membaca al-Qur'an, mengambil bagiannya dari cahaya kenabian. Setiap kali membaca,

---

<sup>52</sup> Prawija Lestari dan Sukanti, *Membangun karakter siswa melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan hidden curriculum*, Jurnal penelitian, (februari 2016). Hlm . 84.

maka bertambahlah pula bagiannya. Setiap kali Allah memberinya cahaya kenabian dan Allah menyinari hatinya, maka ia akan naik dan mendekat kepada Allah, sehingga ada pada tingkatan yang dapat menggapainya, kecuali oleh orang yang membaca al-Qur'an.<sup>53</sup>

Maka dari itu, seseorang yang *mendawamkan* membaca al-Qur'an dan dapat menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, maka akan dapat meningkatkan perilaku (akhlak) kita. Karena sejatinya al-Qur'an adalah wahyu Allah yang berfungsi sebagai pedoman hidup, petunjuk, nur, obat dan pegangan hidup manusia.

Kemudian langkah selanjutnya terdapat pada kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan pada pembelajaran didalam kelas. Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, peserta didik dibiasakan untuk membaca doa sebelum belajar, membaca syahadat membaca literasi surah-surah pendek dalam al-qur'an. Dalam hal ini, sama halnya seperti teori yang telah disajikan oleh Ary Ginanjar Agustian dalam metode ESQ Way 165 yaitu *Mission Statement* (Syahadat).

Syahadat merupakan suatu pembangunan kesadaran akan suatu keyakinan. Kalimat syahadat yang diterapkan dan dibiasakan kepada anak sebagai bentuk penanaman aqidah keyakinan anak kepada Allah.<sup>54</sup> Syahadat akan membangun sebuah keyakinan dalam berusaha dan menciptakan dorongan dalam mencapai tujuan, serta akan menciptakan ketenangan batin dalam menjalankan misi hidup. Sehingga peserta didik mempunyai tujuan dan pedoman dalam

---

<sup>53</sup>Ibid. Hlm. 179

<sup>54</sup> Ibid, 7-12.

memaknai hidup, secara otomatis moralitas yang ada pada dirinya akan mengarah pada kebaikan.

Kemudian optimalisasi *Spiritual Quotient* juga dilakukan melalui kegiatan sholat, seperti halnya, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, sholat jum'at berjamaah, serta kecakapan ibadah sholat. Dalam hal ini, peneliti mengambil langkah dari hasil teori Ary Ginanjar Agustian dalam metode ESQ Way 165 yaitu *Character Building*.

Shalat menjadi suatu metode relaksasi untuk menjaga kesadaran diri agar tetap memiliki cara berfikir yang jernih. Sholat adalah metode yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual secara terus menerus. Sholat adalah teknik pembentukan pengalaman yang membangun suatu paradigma positif.<sup>55</sup> Dengan melakukan sholat merupakan cara yang ampuh untuk mengasah dan mempertajam ESQ, karena nilai-nilai dalam sholat inilah yang akan menjadi jawaban dari setiap masalah yang timbul dalam kehidupan.

Kemudian langkah selanjutnya yaitu beramal. Di sekolah tersebut peneliti menemukan suatu program yang dilakukan setiap hari jum'at yaitu Jum'at Beramal. Dimana langkah ini sama halnya dengan teori yang di sajikan oleh Ary Ginanjar Agustian dalam metode ESQ Way 165 yaitu *Strategic Collaboration* (ketangguhan sosial).

Ketangguhan sosial adalah penyikapan diri terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Sikap peduli terhadap sesama dan peduli

---

<sup>55</sup> Ibid, 7-12.

terhadap alam sekitar.<sup>56</sup> Ketangguhan sosial disini dapat dilakukan melalui Beramal. Dimana beramal adalah sikap peduli dengan memberi kepada lingkungan sosial dengan langkah awal sebagai strategi untuk membangun ketangguhan sosial. Sehingga masing-masing pihak akan merasakan apa yang ingin dirasakan oleh pihak lainnya (Empati).

Eksistensi *Spiritual Quotient* di dalam tubuh manusia akan terus meningkat jika diimbangi dengan latihan-latihan dan pembiasaan keagamaan. Dengan adanya pembiasaan keagamaan yang terus dilakukan dengan istiqomah, maka seseorang akan mendapatkan manfaatnya dan dapat meningkatkan moralitas dalam diri seseorang.

Oleh karena itu, hasil penelitian di SMP Negeri 1 Pamekasan dalam mengoptimalkan *Spiritual Quotient* peserta didik di kelas VIII ini telah dapat disesuaikan dengan teori-teori yang dapat meningkatkan *Spiritual Quotient* peserta didik. Seperti halnya teori yang di sajikan oleh Ary Ginanjar Agustian yaitu metode ESQ WAY I65.

Selain itu, dari langkah-langkah yang dilakukan di sekolah dalam mengoptimalkan *Spiritual Quotient* peserta didik sudah cukup memberikan perubahan dalam moralitas peserta didik. Karena tidak hanya dilakukan sehari saja tetapi kegiatan keagamaan yang di paparkan diatas dilakukan dengan istiqomah. Dari hasil yang ada, peserta didik sudah terlatih dalam melakukan ibadah, membaca al-qur'an dengan benar, menghormati sesama, membantu sesama, dan

---

<sup>56</sup> Ibid, 7-12.

mencintai alam. Tetapi tidak memungkiri bahwasannya tidak semua orang yang berada di suatu lingkup pendidikan mempunyai karakter yang baik, tetapi ada beberapa yang mempunyai kompetensi yang rendah atau kurang baik. Oleh karena itu, kepada pendidik seharusnya memberi perhatian khusus.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengoptimalkan *Spiritual Quotient* dalam meningkatkan moralitas peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 1 Pamekasan.

Faktor pendukung dalam mengoptimalkan *Spiritual Quotient* peserta didik yang pertama adalah kebijakan sekolah. Dimana disetiap program kegiatan yang ada disekolah haruslah ada kebijakan yang disahkan oleh kepala sekolah.

Yang kedua adalah kesadaran orang tua akan pentingnya optimalisasi *Spiritual Quotient* terhadap peserta didik. Kesadaran orang tua akan pentingnya pengembangan *Spiritual Quotient* terhadap peserta didik mampu mendorong anak semakin gigih dalam mengembangkan spiritualitas yang ada pada dirinya.

Pengaruh orang tua dapat berupa pemberian latihan dan contoh perbuatan belajar, keakraban orang tua dan anak, serta kesesuaian antara harapan dan kemampuan anak. Orang tua yang mempunyai pengaruh yang baik akan menimbulkan persepsi yang positif dan menumbuhkan semangat dan motivasi untuk belajar.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Muhlis Solichin, *Psikologi belajar*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), hlm. 148.

Kemudian, faktor pendukung dalam mengoptimalkan *Spiritual Quotient* peserta didik berasal dari guru. Dimana jika disuatu lingkungan sekolah terdapat elemen elemen sekolah yang mampu memberikan dampak yang positif bagi peserta didik maka disitulah terdapat dukungan besar terhadap proses belajar peserta didik.

Suasana di lingkungan sekolah juga penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Pembentukan motivasi belajar siswa ditentukan oleh guru, karyawan, sekolah dan lingkungan sekolah.<sup>58</sup>

Selain itu, Sarana dan Prasarana juga menjadi faktor pendukung dalam mengoptimalkan *Spiritual Quotient* peserta didik. Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan karena sebagai alat penggerak pendidikan. Penyediaan fasilitas yang diperlukan juga akan sangat membantu dalam pembentukan motivasi belajar siswa.<sup>59</sup> seperti halnya di sekolah SMP Negeri 1 Pamekasan ini terdapat masjid yang dapat digunakan untuk sholat berjamaah, mengaji, praktik, dan lain-lain. Selain itu, juga ada mukenah dan al-qur'an yang disediakan untuk peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Dalam mengoptimalkan *Spiritual Quotient* untuk meningkatkan moralitas peserta didik dikelas VIII tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dalam menjalankan tugasnya tidak terlepas dari beberapa hambatan yang menjadi pelengkap dalam menjalankan tugasnya, akan tetapi hal itu jangan sampai mengurangi

---

<sup>58</sup> Ibid, 148.

<sup>59</sup> Ibid, 148.

semangat elemen sekolah dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Hambatan-hambatan tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Lingkungan
- b. Kesadaran Peserta Didik
- c. Perbedaan kemampuan peserta didik

Pada dasarnya semua elemen pendidikan terutama di sekolah SMP Negeri 1 Pamekasan pasti menghadapi hambatan-hambatan dalam mengembangkan dan mengasah *Spiritual Quotient* peserta didik di kelas VIII, baik ketika membimbing, mendidik, mengajar, memotivasi, mengontrol dan mengarahkan peserta didik.

Salah satunya yaitu dari faktor lingkungan. Bahwasannya perkembangan jiwa keagamaan pada masa Pra-remaja mengikuti sikap keberagaman orang disekitarnya. Ibadah karena pengaruh keluarga, teman, lingkungan dan peraturan sekolah. Mereka melakukan ibadah mengikuti sikap keberagaman orang-orang disekitarnya.<sup>60</sup> Jika dilingkungan mereka terbiasa untuk melakukan ibadah, selalu istiqomah dan tepat waktu, maka seorang remaja tidak akan lalai pada kewajibannya dalam hal ibadah. Begitupun sebaliknya.

Selain itu, perkembangan jiwa keagamaan pada masa pra-remaja lebih banyak dipengaruhi emosional dan pengaruh dari luar. Pada siklus masa remaja ini, seorang remaja mempunyai tingkat emosional yang kadang naik kadang turun. Begitu pula berpengaruh pada kondisi keagamaan juga akan mengalami kegoncangan.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup>Baharuddin, *Psikologi Agama*, hlm.138.

<sup>61</sup>Ibid. 138.

Terkadang rasa percaya seorang remaja terhadap Tuhan-Nya begitu kuat, terkadang juga ada keraguan. Hal ini menyebabkan kesadaran beribadah seorang remaja yang terkadang rajin terkadang juga malas. Dengan demikian perlu adanya kesadaran yang kuat dari seorang remaja agar terus menerus istiqomah dalam beribadah agar tidak mengalami kegoncangan hati yang sering terjadi pada masa remaja.